

Kajian literatur inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya

Faradika Tiarawati ✉, Universitas PGRI Madiun

Fida Rahmantika, Universitas PGRI Madiun

✉ faradikatiarawati@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of learning based on the socio-cultural environment on the success of developing student character at school using a literature review. This study is in the form of a literature review based on a review of research results related to the issue of character development in schools through learning based on a socio-cultural environment. The results of this study indicate that social and cultural environment-based learning in schools can be effective and successful, supported by the ability of professional teachers to innovate in classroom learning. Character development in schools based on the 2013 curriculum can be improved by learning based on a socio-cultural environment that is adapted to the development of the globalization era.

Keywords: Culture, innovation, social environment, character education

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tahu pengaruh lingkungan sosial budaya pembelajaran yang relevan pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya terhadap keberhasilan pengembangan karakteristik siswa di sekolah menggunakan studi literatur. Kajian ini berupa kajian pustaka berlandaskan penelaahan terhadap hasil penelitian terkait dengan persoalan pengembangan perilaku siswa di sekolah menggunakan pembelajaran berdasarkan lingkungan sosial budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya di sekolah dapat efektif dan berhasil, ditopang dengan kompetensi guru profesional dalam berinovasi dalam pembelajaran di kelas. Pengembangan karakteristik siswa di sekolah berlandaskan Kurikulum 2013 bisa ditingkatkan dengan pembelajaran berbasis lingkungan sosial budaya yang disesuaikan dengan kemajuan zaman globalisasi.

Kata kunci: Budaya, inovasi, lingkungan sosial, pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum 2013 untuk proses pembelajaran di Indonesia masih terdapat kekurangan tertentu. Pendidikan Karakter menjadi fokus sentral yang sangat ditekankan sebagai tolak ukur kesuksesan pembelajaran di lingkungan sekolah saat ini. Dalam beberapa situasi, pembahasan terfokus pada proses pembentukan karakter individu yang merupakan peserta didik, dengan mempertimbangkan penerapan strategi baru yang ditemukan melalui forum akademis seperti seminar atau diskusi. Salah satu faktor pendorong kelangsungan Pendidikan karakter adalah dampak dari era globalisasi yang secara signifikan mengubah berbagai aspek kehidupan para siswa. Pengaruh dari masuknya budaya asing terhadap aspek kehidupan perlahan-lahan dapat menurunkan moralitas dan karakter jati diri bangsa pelajar Indonesia. Pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang sangat bermanfaat ketika digunakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini disebabkan karakter dapat didefinisikan sebagai bagian dari pengetahuan, emosi, dan moralitas yang tercermin melalui tindakan yang konsisten sesuai dengan prinsip-prinsip etika. Ketika budaya asing atau budaya barat masuk ke Indonesia maka separuh dari pelajar tersebut tidak dapat menyaring atau memilah budaya luar yang sangat bertabrakan dengan nilai-nilai budaya yang terdapat di Indonesia. Sehingga menyebabkan pengaruh negatif terhadap pelajar di Indonesia, contohnya mulai dari cara bergaul, tutur kata yang lebih kebarat-baratan karena mengadopsi dari budaya luar.

Tanda-tanda krisis moral di Indonesia terlihat dari kemerosotan nilai-nilai moral pada generasi muda, seperti peningkatan penggunaan narkoba, meningkatnya insiden *bullying* di lingkungan sekolah, penurunan daya saing SDM, dan merosotnya keutuhan bangsa. Moralitas, sebagai aspek integritas akademik, perlu dioptimalkan dalam konteks pendidikan institusi untuk menggagas pembelajaran yang efektif guna mendukung pencapaian sukses dalam pengembangan karakter di lingkungan pendidikan tersebut. Pendidikan di institusi sekolah memiliki potensi untuk membentuk karakteristik-karakteristik positif, seperti sikap hormat, tanggung jawab, keadilan, dan dedikasi, pada para siswa, asalkan pendidik mampu merancang strategi pembelajaran yang inovatif yang mempertimbangkan perbedaan individual di antara para siswa. Pendidikan formal di sekolah adalah bagian yang terpenting ketika akan mengembangkan dan mengubah perilaku anak agar lebih baik selain pendidikan yang diajarkan oleh orang tua di rumah. Namun, yang terpenting mengenai pendidikan karakter di sekolah agar siswa mendapat teladanan dari seluruh warga sekolah.

Salah satu prestasi yang bisa dimanfaatkan oleh institusi pendidikan adalah penerapan pembelajaran yang berfokus pada lingkungan, yang dapat berkontribusi pada peningkatan pembentukan karakter siswa sesuai dengan kurikulum 2013. Khusus pada IPS, project citizen dapat digunakan sebagai bentuk penguatan komunikasi dan karakter siswa. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada konsep benar atau salah, tetapi lebih pada menciptakan budaya sehari-hari yang mengembangkan rasa peduli, kesadaran, dan pemahaman yang mendalam (Journal, of, and Studies 2018). Mengintegrasikan nilai-nilai yang bersumber dari lingkungan sosial, budaya, tradisi, dan alam dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk membina dan memperkuat karakter tersebut guna menghasilkan siswa yang berkarakter. Guru memiliki peran penting untuk dimainkan sebagai contoh atau panutan yang baik untuk diikuti peserta didik dan mampu menerapkannya di sekolah, sehingga peneliti bertujuan untuk melakukan penelitian mengenai "Kajian literatur inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran sosial budaya."

METODE

Penelitian ini merupakan kajian Pustaka yang disusun dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan topik penggunaan pendidikan lingkungan dalam kaitannya dengan dampak pendidikan karakter anak sekolah. Penelitian ini menggunakan *literature review*, yaitu proses dimana peneliti memperoleh, membaca, dan mengevaluasi literatur ilmiah tentang subyek yang diteliti. Pada kajian Pendidikan karakter pembelajaran sosiokultural dengan metode pengumpulan data berupa dokumen berupa buku, literatur dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Tinjauan literatur ini berasal dari *google scholar*.

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang disusun dari berbagai jurnal, yang berkaitan dengan topik penggunaan pendidikan lingkungan dalam kaitannya dengan dampak pendidikan karakter anak sekolah. Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, yaitu proses dimana peneliti memperoleh, membaca dan mengevaluasi literatur ilmiah tentang subyek yang diteliti. Pada kajian pendidikan karakter pembelajaran sosiokultural dengan metode pengumpulan data berupa dokumen berupa buku, literatur dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam artikel ini. Tinjauan literatur berasal dari Google Scholar.

HASIL PENELITIAN

Pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai pendidikan yang mengantarkan peserta didik pada pengetahuan dasar moralitas, serta pencegahan pelanggaran moral dan membahayakan diri sendiri serta semuanya. Sebagai upaya preventif, dapat diinterpretasikan bahwa kegagalan dalam pelaksanaan pendidikan karakter dapat berpotensi menimbulkan sejumlah permasalahan pada perkembangan individu siswa akibat kurangnya implementasi pendidikan karakter tersebut. Karakter seorang pelajar tidak terbentuk secara spontan, melainkan melalui proses pendidikan yang terarah, di mana peran guru menjadi fasilitator penting dalam pembentukan karakter pelajar, mengingat guru memiliki pengalaman sosial yang lebih beragam.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang berfokus pada aspek emosional dengan tujuan mengembangkan budi pekerti yang baik pada siswa, yang kesuksesannya dicapai melalui proses pembelajaran di institusi pendidikan (Wibowo, 2012: 36 dan Popham, 1995: 180). Berdasarkan ketentuan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, terdapat 18 aspek karakter yang ditanamkan melalui pendidikan di lingkungan sekolah. Sifat-sifat yang mencirikan individu yang memiliki karakter religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kemandirian, cinta terhadap tanah air, kerja keras, kreativitas, rasa ingin tahu, demokrasi, dan karakter yang mencerminkan kebangsaan. Spiritual, produktif, komunikatif, cinta damai, mudah bergaul, terpelajar, bertanggung jawab, dan sadar lingkungan (Peraturan Presiden 2017).

Pada tahun 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memperkenalkan Gerakan PPK (Pendidikan Karakter Penguatan), yang mengenali lima karakter utama yang harus diutamakan dalam membentuk nilai-nilai fundamental. Karakter-karakter ini mencakup nilai-nilai religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas (Kemendiknas RI, 2010a dan 2010b; Asmani, 2011; dan Komalasari dan Saripudin, 2017). Pertama, nilai-nilai spiritual mencerminkan keyakinan pada keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam pelaksanaan ajaran agama dan keyakinan pribadi, menghormati keragaman kepercayaan, hidup dengan damai bersama pemeluk agama lain, dan menciptakan kerukunan. Nilai karakter religius mencakup tiga dimensi yang saling terkait: hubungan individu dengan Tuhan, hubungan individu dengan sesama, dan hubungan individu dengan alam semesta atau lingkungan (Ningsih et al., 2021).

(Winarsih, 2019) Karakter religius yang dimaksud tercermin dalam perbuatan yang mencintai dan menjaga keseluruhan ciptaan yang diciptakan oleh Tuhan. Contohnya, nilai-nilai agama seperti kedamaian, penerimaan terhadap perbedaan, menghormati beragam keyakinan, keteguhan, kepercayaan diri, kerjasama antara berbagai pemeluk agama dan kepercayaan, upaya mencegah intimidasi dan kekerasan, persaudaraan, integritas, tekad yang kuat, kasih terhadap lingkungan, serta perhatian pada mereka yang kurang beruntung atau terpinggirkan dalam masyarakat (Samani dan Hariyanto, 2011; Zainal, 2011; dan Kusnoto, 2017).

Kedua, nilai-nilai kebangsaan yang menekankan prioritas pada kepentingan nasional, menggambarkan kesetiaan, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan dalam berbagai aspek seperti bahasa, fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik di tingkat nasional. Ini adalah cara berpikir, bertindak, dan menjalankan tindakan yang mencerminkan perhatian terhadap Negara dan warganya. Nilai-nilai inti kebangsaan meliputi menghormati budaya lokal, menjaga warisan budaya, sikap pengabdian, mencapai keunggulan dan prestasi, mencintai tanah air, melindungi lingkungan, menjalankan keadilan hukum, disiplin, menghormati keberagaman budaya dan agama (Raharjo, 2013) (Muslich, 2011; Rahardjo, 2013; dan Priyambodo, 2017). Ketiga, nilai kepribadian mandiri mencakup perilaku dan sikap yang tidak bergantung pada pihak lain, serta komitmen penuh untuk mencapai tujuan, impian, dan aspirasi. Ini mencakup etos kerja yang kuat, ketekunan, semangat berjuang, profesionalisme, kreativitas, keberanian, dan semangat untuk terus belajar sepanjang hidup (Koesoema, 2007; dan Yusuf, 2017).

Keempat, nilai karakter gotong-royong menggambarkan penghormatan terhadap semangat gotong-royong dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama, memperkuat komunikasi dan persahabatan, serta memberikan dukungan kepada mereka yang memerlukan. Nilai-nilai yang termasuk dalam gotong-royong adalah saling menghormati, bekerja sama, menerima inklusi, berkomitmen pada keputusan bersama, melakukan musyawarah dan mencapai mufakat, bergotong-royong, memiliki solidaritas, memiliki empati, tidak melakukan diskriminasi, menolak kekerasan, dan bersikap relawan (Zainal, 2011; dan Wahono) dan Priyanto, 2017). Kelima, Nilai karakter kejujuran mencerminkan tindakan untuk menjadi individu yang dapat diandalkan melalui perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berdedikasi serta setia pada nilai-nilai kemanusiaan dan etika. Integritas mencakup sikap sebagai warga negara yang bertanggung jawab, partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, dan konsistensi dalam tindakan dan kata-kata berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas mencakup ketulusan, kecintaan pada kebenaran, kesetiaan, komitmen moral, pencegahan korupsi, penerapan keadilan, tanggung jawab, menjadi contoh yang baik, dan menghormati martabat setiap individu sebanyak mungkin (Asmani, 2011; Samani dan Hariyanto, 2011; Barnawi dan Arifin, 2012 dan Yusuf, 2017).

Pendidikan karakter anak memiliki komponen penting dalam bentuk pendidikan formal di lingkungan sekolah, dan pada dasarnya, sekolah merupakan tempat yang ideal untuk mengoptimalkan perkembangan nilai-nilai karakter. Suryad (2012) berpendapat bahwa melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan tugas yang menantang, terutama jika hanya mengandalkan pembelajaran berbasis teks, karena karakter seseorang memiliki hubungan yang kuat dengan aktivitas sehari-hari mereka. Pendidikan karakter efektif dapat diwujudkan melalui proses pembiasaan yang berulang, teladan yang ditunjukkan oleh para pendidik dalam hal sikap, norma budaya yang dijadikan contoh, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung fasilitasi proses edukatif. Penerapan metode pendidikan berfokus pada lingkungan dalam mempengaruhi kesuksesan pengembangan karakter siswa. Penerapan nilai-nilai karakter dalam pendidikan di sekolah, terutama dalam kurikulum 2013, tidak hanya berfokus pada satu mata pelajaran tertentu, tetapi seharusnya mencakup seluruh mata pelajaran. Hal ini terutama penting dalam pelajaran kewarganegaraan, yang berperan dalam membentuk generasi muda yang memiliki moralitas dan kepribadian yang baik sebagai warga negara.

Segala bentuk pendidikan karakter yang disarankan perlu memiliki kemampuan yang memadai untuk diimplementasikan dan diajarkan kepada murid, terutama oleh guru-guru

yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan agama. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kalidjernih (2010), karakter dapat dijelaskan sebagai sifat moral individu yang termanifestasi dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai refleksi dari moralitas manusia, peran guru adalah untuk mengajarkan kepada murid-muridnya mengenai pertimbangan-pertimbangan mengenai pengetahuan, sikap, serta pemahaman tentang etika dan moral yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.

Pendekatan yang mengintegrasikan budaya dan nilai-nilai lokal dapat dijadikan pilihan bagi para pendidik. Mengingat sifat masyarakat Indonesia yang multikultural, guru harus dapat memanfaatkan dan mendukung keberhasilan proses pembelajaran yang direncanakannya. Hal ini semakin nyata di saat nilai-nilai budaya siswa mulai memudar akibat era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi (Mubah, 2011). Oleh sebab itu, mengajar perlu dijalankan pada mata pelajaran IPA atau IPS agar mampu menyatukan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pengembangan kepribadian di lingkungan sekolah.

Penelitian tentang pengajaran bahasa (Kramsch C, 1996) mengemukakan bahwa pengajaran bahasa juga harus dipadukan dengan nilai-nilai budaya yang ada dan harus dilakukan oleh siswa. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa pembelajaran bahasa perlu ditingkatkan (Kramsch C, 1996). Penyebabnya adalah karena dalam budaya yang terpadu, pengembangan pembelajaran bahasa erat kaitannya dengan tujuan pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Mendorong siswa untuk terus berinovasi dan berinteraksi dalam lingkungan kelas mereka berdasarkan karakter sosial dan budaya menjadi pijakan utama dalam meningkatkan pembelajaran. Ini akan memastikan kualitas dan keunikan siswa terjaga, serta memenuhi harapan menciptakan sumber daya manusia yang profesional.

Terlebih lagi, dalam konteks penelitian di bidang Pendidikan dan Kewarganegaraan Pancasila, menginisiasi usaha-usaha untuk membentuk individu yang memiliki kepribadian yang kuat menjadi amat krusial. Terutama bagi generasi muda Indonesia, menanamkan nilai-nilai seperti rasa cinta tanah air, semangat nasionalisme, kepedulian sosial, dan tanggung jawab terhadap lingkungan, adalah sebagian dari 18 karakter yang perlu ditanamkan kepada para siswa. Sejumlah negara di Eropa, Amerika Utara, dan Amerika Selatan telah menciptakan ringkasan dari penelitian yang mengindikasikan adanya keterkaitan yang signifikan antara strategi pembelajaran di kelas untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam masyarakat. Situasi ini dapat terwujud ketika proses pembelajaran di lingkungan pendidikan dilaksanakan melalui pendekatan tatap muka dengan memanfaatkan materi-materi yang sedang hangat diperbincangkan, khususnya dalam ranah isu-isu politik dan sosial kontemporer (Kahne et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Pane & Patriana pada tahun 2016 mencatat bahwa pengajaran yang berfokus pada lingkungan memiliki efek yang sangat menguntungkan dalam meningkatkan kesadaran lingkungan para siswa. Demikian juga dengan studi lain yang menyatakan bahwa penerapan pendidikan karakter melalui komik bisa mendorong serta meningkatkan perkembangan nilai-nilai karakter pada siswa. Rekomendasinya adalah agar siswa mengambil manfaat dari preferensi mereka terhadap media visual dan gambar yang menarik, sebagai dukungan dalam mengembangkan pendidikan karakter lebih lanjut (Astuti et al., 2014). Berdasarkan temuan dari penelitian ini, pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah menunjukkan tingkat efektivitas yang tinggi dalam mendukung proses pembelajaran yang sesuai dengan preferensi dan kondisi siswa.

Demikian juga, hasil penelitian lain mengemukakan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis komik memiliki potensi untuk merangsang dan meningkatkan pembentukan nilai-nilai karakter siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan memanfaatkan medium visual berupa komik yang sesuai dengan preferensi siswa, serta menghadirkan gambar-gambar yang memikat. Pendekatan semacam ini turut berperan dalam mendukung upaya pengembangan pendidikan karakter secara lebih lanjut. Selain hal tersebut, juga dijelaskan temuan dari penelitian mengenai betapa pentingnya mengembangkan kepribadian saat proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran yang memperhitungkan lingkungan dalam segala aspeknya, seperti budaya, interaksi sosial, keluarga, faktor ekonomi, tradisi, dan minat, terbukti menjadi cara yang berhasil dalam

mendukung perkembangan karakter siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan analisis literatur yang telah dilakukan mengenai pengajaran yang mengambil lingkungan sebagai basisnya dalam membentuk karakter siswa, pendekatan ini dianggap sebagai metode inovatif, menarik, dan berhasil dalam membantu semua pihak terlibat untuk mengarahkan perkembangan kepribadian siswa. Pendekatan ini juga berperan dalam mengembangkan proses pembelajaran yang signifikan dalam pengembangan pembelajaran berbasis lingkungan di lingkungan sekolah.

SIMPULAN

Pembentukan karakter merupakan hal yang harus terus dimaksimalkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, potensi kurikulum 2013 akan menjadikan pembelajaran berpusat pada siswa, bukan lagi berpusat pada guru. Pembelajaran berbasis lingkungan mencerdaskan siswa karena praktik pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungannya berupa preferensi dan kebiasaan sosial, budaya, adat, suku dan alam, berdasarkan informasi yang dimiliki oleh guru. Implementasi pembelajaran semacam ini telah terbukti berhasil dan mampu meningkatkan efisiensi dalam membentuk karakter di lingkungan sekolah. Diharapkan bahwa para peneliti dapat mengembangkan metode pembelajaran yang berfokus pada lingkungan untuk memajukan pendidikan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi siswa di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Astuti, T. M. P., Kismini, E., & Prasetyo, K. B. (2014). The Socialization Model of National Character Education for Students in Elementary School Through Comic. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(2), 260–270. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i2.3305>
2. Journal, International, Pedagogy Of, and Social Studies. 2018. "1 , 2 , 3." 3(1): 39–49.
3. Kahne, J. E., Sporte, S. E., & Publicate, W. (2009). Developing Citizens 1 CIVIC LEARNING OPPORTUNITIES AND CIVIC COMMITMENTS Developing Citizens: The Impact of Civic Learning Opportunities on Students' Commitment to Civic Participation. *Center for Information and Research on Civic Learning and Engagement (CIRCLE)*, 510, 1–59. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED499374.pdf>
4. Kalidjernih, Freddy Kirana. (2010). "Situasionisme: Refleksi untuk Pendidikan Karakter di Indonesia", disampaikan dalam Seminar Aktualisasi Pendidikan Karakter yang diselenggarakan oleh Program Studi PKn SPs UPI, 15 November 2010
5. Kramsch C. (1996). The cultural component of language teaching. *Language, Culture, and Curriculum*, 8(12), 83–92. <http://tujournals.ulb.tu-darmstadt.de/index.php/zif/article/view/741/718>
6. Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Tahun*, 24(4), 302–308.
7. Ningsih, M. Y., Efendi, N., & Sartika, S. B. (2021). Pengaruh Model Project Based Learning Terhadap Berpikir Kreatif Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Pendidikan Sains (JIPS)*, 2(2), 42–51. <https://doi.org/10.37729/jips.v2i2.1403>
8. Pane, M. M., & Patriana, R. (2016). The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, 244–252. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>
9. Peraturan Presiden. 2017. "Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017 TENTANG PENGUATANPENDIDIKAN KARAKTER DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA." *Journal of Chemical Information and Modeling*: 7.
10. Raharjo, S. (2013). Pendidikan Karakter Calon Guru Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Integratif. *Peranan Guru Profesional Dan Berkarakter Dalam Pembangunan Sumber Daya Manusia Di Era Global*, 271–284.
11. Winarsih, W. (2019). Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Melalui Tabung

Kebaikan pada Sekolah Dasar Negeri Jetisharjo. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen ...*,
September, 403–414.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/semnasmp/article/view/5565>